

## **Strategi Pendidikan Agama Hindu di Lingkungan Keluarga: Peran Orang Tua sebagai Guru Utama**

**Nyoman Sri Handayani<sup>1</sup>**  
<sup>1</sup> SMK Pariwisata Banyuatis  
<sup>1</sup>handayanimangsri@gmail.com

### ***Abstract***

*Religious education plays an important role in Hindu families, aiding in the internalization of religious values from an early age. This study aims to explore strategies for Hindu religious education within the family environment, emphasizing the role of parents as primary teachers. The method used is descriptive qualitative, with primary data sources including interviews with parents, Hindu religious teachers, and religious education experts, as well as participatory observation and related document analysis. The results show that parents have a crucial role in instilling moral and ethical values through example and daily practices such as prayer, reading scriptures, meditation, and yoga. Challenges faced include limited time and religious knowledge, but these can be addressed with solutions such as integrating religious education into daily activities, increasing knowledge through online resources, and maintaining consistency and commitment. In conclusion, the role of parents in Hindu religious education at home is vital for shaping the religious character of children, providing consistent religious education, a supportive environment, and effective communication.*

***Keywords: Religious Education; Hindu Family; Value Internalization***

### **Abstrak**

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam keluarga Hindu, membantu internalisasi nilai-nilai keagamaan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pendidikan agama Hindu dalam lingkungan keluarga, menekankan peran orang tua sebagai guru utama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data utama berupa wawancara dengan orang tua, guru agama Hindu, dan ahli pendidikan agama Hindu, serta observasi partisipatif dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, melalui teladan dan praktik sehari-hari seperti sembahyang, membaca kitab suci, meditasi, dan yoga. Tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan waktu dan pengetahuan agama, namun dapat diatasi dengan solusi seperti integrasi pendidikan agama dalam aktivitas sehari-hari, peningkatan pengetahuan melalui sumber daya online, dan menjaga konsistensi serta komitmen. Kesimpulannya, peran orang tua dalam pendidikan agama Hindu di rumah sangat penting untuk membentuk karakter religius anak-anak, dengan memberikan pendidikan agama yang konsisten, dukungan lingkungan yang kondusif, dan komunikasi yang efektif.

**Kata Kunci: Pendidikan Agama; Keluarga Hindu; Internalisasi Nilai;**

## **Pendahuluan**

Pendidikan agama memegang peran penting dalam keluarga Hindu karena membantu dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik anak-anak dalam hal ini. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak dalam memahami ajaran agama Hindu dan membantu mereka mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai keagamaan sejak usia dini di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk karakter anak-anak dengan baik (Erawati, 2023). Orang tua juga harus memastikan bahwa anak-anak hidup bersih, sehat, dan nyaman, serta memberikan teladan yang baik, memberikan pengawasan, dan berkomunikasi intens dengan anak-anak (Putri et al., 2023).

Studi menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, di mana orang tua harus memainkan peran aktif dalam membimbing anak-anak dan menanamkan ajaran agama agar perkembangan anak-anak sesuai harapan (Sulistyorini, 2022). Selain itu, penting bagi orang tua untuk memahami keseimbangan antara keinginan untuk meneruskan keyakinan keagamaan dengan menghormati agensi keagamaan anak-anak (Barrow et al., 2021). Dengan demikian, orang tua perlu memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan agama yang konsisten dan mendukung, sambil memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan agensi keagamaan mereka sendiri.

Peran orang tua dalam pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga melibatkan berbagai aspek. Menurut I Nyoman Temon Astawa, peran orang tua tidak hanya sekedar mengajarkan ritual dan doa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama Hindu (Astawa, 2023). Pendidikan agama ini mencakup pengajaran tentang karma, dharma, dan nilai-nilai hidup yang lain yang bertujuan untuk membentuk karakter anak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, orang tua diharapkan dapat menjadi teladan dalam menjalankan kehidupan beragama sehari-hari, sehingga anak-anak dapat mencontoh perilaku dan sikap orang tua mereka (Gunada, 2023). Selanjutnya, orang tua juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pendidikan agama di rumah. Hal ini termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti buku-buku keagamaan, alat-alat sembahyang, serta lingkungan yang kondusif untuk belajar dan beribadah (Gunada, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., disebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak di rumah dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak terhadap ajaran agama, serta memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak (Putri et al., 2023).

Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi strategi pendidikan agama Hindu dalam lingkungan keluarga dan menekankan peran orang tua sebagai guru utama. Melalui eksplorasi ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai pendekatan dan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak sejak usia dini, serta bagaimana orang tua dapat memainkan peran yang lebih aktif dan signifikan dalam proses pendidikan agama di rumah.

Namun, ada kesenjangan penelitian yang signifikan dalam literatur yang ada. Kurangnya studi yang mendalam tentang peran spesifik orang tua dalam pendidikan agama Hindu di rumah dan bagaimana strategi pendidikan ini diimplementasikan secara praktis di berbagai keluarga merupakan salah satu contohnya. Banyak penelitian yang fokus pada aspek pendidikan formal di sekolah atau institusi keagamaan, tetapi tidak banyak yang mengeksplorasi dinamika pendidikan agama di dalam rumah tangga. Sebagai

contoh, Astawa (2023) menunjukkan bahwa meskipun peran orang tua sangat penting, masih sedikit yang memahami bagaimana peran ini dijalankan secara praktis di berbagai keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali strategi dan metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka secara agama, serta tantangan dan keberhasilan yang mereka alami dalam proses tersebut.

Peran orang tua sebagai guru utama dalam pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga sangat krusial untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Melalui eksplorasi strategi pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga, pentingnya peran orang tua sebagai guru utama dapat diidentifikasi dan diaplikasikan secara praktis. Dengan memberikan pendidikan agama yang konsisten, dukungan lingkungan yang kondusif, serta komunikasi yang efektif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami dan mempraktikkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi strategi pendidikan agama Hindu dalam lingkungan keluarga dan menekankan peran orang tua sebagai guru utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan detail dalam konteks yang spesifik. Sumber data utama termasuk orang tua, guru agama Hindu, dan ahli pendidikan agama Hindu. Data juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lingkungan keluarga dan institusi pendidikan yang relevan, serta analisis dokumen terkait seperti kurikulum dan modul pelatihan. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara dan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi hasil temuan untuk memahami penerapan strategi pendidikan agama Hindu dalam konteks keluarga.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Hindu**

Orang tua memegang peranan yang sangat penting sebagai panutan dalam kehidupan beragama anak-anak. Dalam tradisi Hindu, nilai-nilai spiritual dan keagamaan sering kali diwariskan melalui contoh nyata yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru perilaku, sikap, dan praktik keagamaan yang diperlihatkan oleh orang tua mereka. Orang tua berfungsi sebagai model utama bagi anak-anak dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Menurut penelitian yang ada, orang tua yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki anak-anak yang juga terlibat dalam kegiatan serupa. Misalnya, anak-anak yang melihat orang tuanya rajin berdoa dan berpartisipasi dalam upacara keagamaan akan lebih cenderung untuk mengikuti jejak tersebut.

Orang tua tidak hanya mengajarkan tentang ritual dan upacara, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan etika yang dianut dalam ajaran Hindu. Hal ini termasuk pengajaran tentang kebenaran (satya), kedisiplinan (tapas), dan kasih sayang (daya) yang harus dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teladan yang baik, anak-anak belajar menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam interaksi mereka dengan orang lain. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini memiliki dampak besar pada perkembangan spiritual anak. Orang tua diharapkan untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Hindu melalui cerita-cerita dari kitab suci seperti Ramayana dan Mahabharata, serta

mengajarkan mantra-mantra dan doa-doa dasar. Pendidikan ini membantu anak-anak untuk memahami identitas religius mereka dan membangun fondasi spiritual yang kuat.

Dalam kitab suci Hindu, Bhagavad Gita, peran orang tua sebagai panutan dijelaskan dengan jelas. Misalnya, dalam Bhagavad Gita 3.21, disebutkan:

*"Apa pun yang dilakukan oleh seorang pemimpin masyarakat, hal itu akan diikuti oleh orang-orang lainnya. Standar yang ia tetapkan melalui tindakannya akan diikuti oleh seluruh dunia."*  
(Bhagavad Gita 3.21).

Ayat ini menekankan pentingnya teladan yang diberikan oleh orang tua (sebagai pemimpin dalam keluarga) dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai anak-anak mereka. Orang tua memainkan peran yang sangat krusial dalam mengarahkan dan membentuk kehidupan keagamaan anak-anak mereka. Melalui contoh nyata, pendidikan dini, dan penanaman nilai-nilai moral dan etika, orang tua membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang religius dan bermoral. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk menyadari pengaruh mereka dan terus berusaha untuk menjadi panutan yang baik dalam setiap aspek kehidupan beragama.

Pembentukan karakter religius pada anak-anak melalui praktik sehari-hari dan nilai-nilai Hindu merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan dan pola asuh yang diterima anak-anak dari orang tua mereka secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter dan potensi mereka untuk menjadi individu yang lebih baik (Selvi et al., 2022). Dalam konteks Hindu, internalisasi nilai-nilai seperti pengabdian religius (sradha dan bhakti), disiplin (yoga sadhana), kesopanan, kejujuran, dan kasih sayang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak (Erawati, 2023).

Orang tua dapat memulai dengan memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam upacara keagamaan, seperti puja atau sembahyang harian di rumah. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan anak pada praktik keagamaan, tetapi juga menanamkan rasa hormat dan pengabdian kepada dewa-dewi Hindu. Selain itu, mengajarkan anak-anak untuk melakukan meditasi atau yoga sadhana secara rutin dapat membantu mereka mengembangkan disiplin diri dan ketenangan batin, yang merupakan aspek penting dalam ajaran Hindu. Selain itu, orang tua juga perlu mengajarkan nilai-nilai moral melalui cerita-cerita dari kitab suci Hindu seperti Bhagavad Gita, Ramayana, dan Mahabharata. Cerita-cerita ini sarat dengan ajaran tentang kejujuran, kesetiaan, dan keberanian, yang dapat menjadi pedoman bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan mendengarkan dan mendiskusikan cerita-cerita ini bersama anak-anak, orang tua dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Praktik lain yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan prinsip ahimsa (tidak menyakiti) dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk selalu bersikap ramah dan penuh kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuhan. Mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan merawat lingkungan sekitar juga merupakan bagian dari ajaran Hindu yang dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk selalu berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak mengenai keyakinan dan nilai-nilai agama. Melibatkan anak-anak dalam diskusi tentang makna dan tujuan dari berbagai praktik keagamaan dapat membantu mereka memahami dan menerima ajaran-ajaran tersebut dengan lebih baik. Orang tua juga harus mendengarkan pendapat dan pertanyaan anak-anak dengan penuh perhatian,

sehingga mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses pembentukan karakter religius mereka.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius pada anak-anak melalui praktik sehari-hari dan nilai-nilai Hindu memerlukan pendekatan yang holistik dan konsisten dari orang tua. Melalui teladan, pengajaran, dan komunikasi yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dan religius, yang akan menjadi bekal berharga bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

## **2. Strategi Pendidikan Agama Hindu di Rumah**

### **a. Pendidikan Formal dan Non-Formal**

Pendidikan formal di sekolah adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dilakukan di lembaga pendidikan resmi, seperti sekolah. Di sisi lain, pendidikan non-formal dilakukan di luar lembaga pendidikan resmi dan dapat berlangsung secara terstruktur. Pendidikan non-formal seringkali berperan sebagai pelengkap pendidikan formal dan dapat mencakup berbagai kegiatan pendidikan yang tidak terikat pada kurikulum formal (Azhari et al., 2021). Kedua metode pendidikan ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan anak.

Pendidikan formal di sekolah memberikan pengetahuan akademis, keterampilan, dan sertifikasi yang diakui secara luas. Melalui kurikulum yang terstruktur, siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Pendidikan formal juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Selain itu, sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, di mana siswa dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan guru yang berpengalaman, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Di sisi lain, pendidikan non-formal, terutama yang dilakukan di rumah, dapat memberikan nilai-nilai, keterampilan praktis, dan pembelajaran tambahan yang tidak selalu diajarkan di lingkungan formal (Kusnandar, 2022). Pendidikan non-formal mencakup berbagai kegiatan seperti kursus, pelatihan, workshop, dan program mentoring yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan individu. Misalnya, anak-anak dapat mengikuti kursus musik, seni, olahraga, atau bahasa asing yang tidak termasuk dalam kurikulum formal sekolah mereka. Selain itu, pendidikan non-formal juga dapat mencakup pendidikan agama, etika, dan moral yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sehingga membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dan nilai-nilai yang baik. Pendidikan non-formal juga memiliki fleksibilitas yang tinggi, memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam pendidikan non-formal, metode pembelajaran sering kali lebih berfokus pada praktik langsung dan pengalaman nyata, yang dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep dengan lebih baik. Misalnya, melalui kegiatan berkemah atau proyek sains di rumah, anak-anak dapat belajar tentang alam, kerja tim, dan problem solving dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Kedua bentuk pendidikan ini saling melengkapi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan anak. Pendidikan formal memberikan dasar akademis yang kuat, sementara pendidikan non-formal memperkaya pengetahuan dan keterampilan anak dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan minat mereka. Dalam kombinasi yang seimbang, kedua metode ini dapat membantu anak-anak mencapai potensi maksimal mereka, baik secara akademis maupun personal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengakui pentingnya kedua jenis pendidikan ini dan berusaha untuk

mengintegrasikannya dalam kehidupan anak-anak. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas, berkarakter baik, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan formal dan non-formal, ketika dijalankan secara harmonis, dapat menjadi kunci sukses dalam pembentukan karakter dan pengembangan anak yang holistik.

#### **b. Ritual Harian dan Kegiatan Keagamaan**

Ritual harian dan kegiatan keagamaan memainkan peran penting dalam kehidupan keluarga Hindu, menciptakan fondasi spiritual yang kuat bagi setiap anggotanya. Di rumah, terdapat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan rohani dan memupuk nilai-nilai keagamaan sejak dini. Sembahyang ini melibatkan doa, persembahan bunga, buah, dan dupa kepada dewa-dewi. Dalam Bhagavad Gita, disebutkan:

*"Patram pushpam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati; tad aham  
bhakty-upahritam asnami prayatatmanah"* (Bhagavad Gita 9.26)

yang berarti:

*"Jika seseorang dengan kasih sayang mempersembahkan kepada-Ku  
daun, bunga, buah, atau air, Aku akan menerima persembahan itu dari  
jiwa yang penuh cinta."*

Selain sembahyang bersama, belajar kitab suci juga merupakan kegiatan penting yang dapat dilakukan di rumah. Anak-anak diajak untuk membaca dan memahami ajaran dari kitab suci seperti Bhagavad Gita, Ramayana, dan Mahabharata. Belajar kitab suci tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang agama tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Misalnya, dalam Ramayana, terdapat banyak pelajaran tentang keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan yang bisa menjadi pedoman hidup. Ayat dari Bhagavad Gita seperti:

*"Yad yad acharati shreshthas tat tad evetaro janah; sa yat pramanam  
kurute lokas tad anuvartate"* (Bhagavad Gita 3.21)

Mengajarkan bahwa apapun tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin, yang lain akan mengikutinya, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik melalui tindakan sehari-hari.

Selain itu, meditasi dan yoga juga merupakan praktik harian yang dapat dilakukan di rumah. Meditasi membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan fokus, sementara yoga menjaga kesehatan fisik dan mental. Praktik ini sejalan dengan ajaran dalam Bhagavad Gita, disebutkan:

*"Yogah karmasu kaushalam"* (Bhagavad Gita 2.50),

yang berarti:

*"Yoga adalah keunggulan dalam tindakan."*

Melalui meditasi dan yoga, individu dapat mencapai keseimbangan antara pikiran, tubuh, dan jiwa, serta mengembangkan kedamaian batin yang mendalam.

Dengan melakukan ritual harian dan kegiatan keagamaan ini, keluarga Hindu dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih, hormat, dan spiritualitas. Ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga membantu setiap anggota keluarga untuk tumbuh sebagai individu yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai religius. Seperti yang dinyatakan dalam Rig Veda,

*"Sam gachchhadhvam sam vadadhvam sam vo manamsi janatam"*  
(Rig Veda 10.191.2),

yang berarti,

"Mari kita berjalan bersama, berbicara bersama, dan berpikir bersama dalam kebersamaan,"

Terkait dengan sloka di atas, dapat dicermati bahwa harmoni begitu penting dan begitu juga persatuan dalam keluarga yang dapat dicapai melalui praktik spiritual sehari-hari.

Orang tua, sebagai guru utama dalam pendidikan agama di rumah, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Hindu kepada anak-anak mereka. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai teladan yang harus dicontoh oleh anak-anak. Dengan menunjukkan dedikasi dan komitmen mereka terhadap praktik-praktik keagamaan, orang tua dapat menginspirasi anak-anak untuk mengikuti jejak mereka. Dalam Bhagavad Gita, menyatakan,

*"Na me parthasti kartavyam trishu lokeshu kinchana; Nanavaptam avaptavyam varta eva cha karmani"* (Bhagavad Gita 3.22),

yang berarti,

"Tidak ada kewajiban yang harus Aku lakukan di tiga dunia ini. Tidak ada apapun yang harus dicapai oleh-Ku, namun Aku tetap terlibat dalam tindakan." Ini menggarisbawahi pentingnya orang tua untuk tetap konsisten dalam menjalankan kewajiban mereka, meskipun mereka mungkin merasa telah mencapai segala sesuatu.

Untuk mendukung peran ini, orang tua dapat membuat jadwal harian atau mingguan yang melibatkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya, mengatur waktu khusus untuk sembahyang bersama setiap pagi atau malam, serta mengalokasikan waktu untuk belajar kitab suci bersama. Selain itu, orang tua dapat mengadakan diskusi keluarga tentang ajaran-ajaran dalam kitab suci dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini tidak hanya membantu anak-anak memahami makna dari ajaran-ajaran tersebut tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya dan mendalami lebih lanjut. Orang tua juga dapat memperkenalkan anak-anak pada berbagai jenis musik keagamaan, seperti bhajan dan kirtan. Mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan dapat menciptakan suasana yang penuh kedamaian dan devosi di rumah. Ini juga dapat menjadi cara yang menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar tentang dewa-dewi dan cerita-cerita keagamaan. Selain itu, orang tua dapat mengajak anak-anak untuk mengikuti kelas tari atau drama yang menceritakan kisah-kisah dari Ramayana dan Mahabharata. Melalui seni, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengingat ajaran-ajaran tersebut.

Penting juga bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai kebaikan dan empati. Mengajarkan anak-anak untuk berbagi dengan yang kurang beruntung, membantu orang tua dan saudara, serta menghormati semua makhluk hidup adalah bagian penting dari ajaran Hindu. Dalam Bhagavad Gita, disebutkan,

*"Adveshta sarva-bhutanam maitrah karuna eva cha; Nirmamo nirahankarah sama-duhkha-sukhah kshami"* (Bhagavad Gita 12.13),

yang berarti:

"Dia yang tidak membenci makhluk hidup mana pun, yang bersahabat dan berbelas kasih, yang bebas dari rasa memiliki dan ego, yang sama dalam suka dan duka, dan yang pemaaf."

Ajaran ini dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya kasih sayang dan kebijaksanaan.

Dengan strategi-strategi ini, orang tua dapat berperan efektif sebagai guru utama dalam pendidikan agama Hindu di rumah. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral anak-anak, membantu mereka menjadi

individu yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama. Sebagai hasilnya, anak-anak tidak hanya akan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama mereka tetapi juga akan memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan penuh keyakinan

### c. Penggunaan Media dan Teknologi

Penggunaan media dan teknologi untuk mendukung pendidikan agama di rumah menjadi semakin relevan di era digital ini. Teknologi menawarkan berbagai alat dan sumber daya yang dapat membantu keluarga Hindu dalam memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan praktik keagamaan. Salah satu cara paling efektif adalah melalui menonton video keagamaan. Video-video ini bisa berupa ceramah, animasi tentang kisah-kisah dari kitab suci, atau dokumenter tentang tempat-tempat suci dan ritual Hindu. Menonton video seperti ini dapat membuat ajaran agama lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Dalam Bhagavad Gita, disebutkan:

*"Tad viddhi pranipatena pariprashnena sevaya"* (Bhagavad Gita 4.34),

yang berarti:

"Pelajarilah ini dengan cara berserah diri, bertanya, dan melayani."

Menonton video keagamaan adalah salah satu cara modern untuk bertanya dan belajar dengan lebih interaktif. Selain itu, ada banyak aplikasi belajar yang dirancang khusus untuk pendidikan agama. Aplikasi ini sering kali menyertakan modul interaktif, kuis, dan aktivitas yang dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep keagamaan dengan lebih mendalam. Misalnya, aplikasi belajar tentang Bhagavad Gita dapat mengajarkan anak-anak tentang ajaran-ajaran Krishna melalui cerita interaktif dan permainan. Aplikasi ini tidak hanya mendidik tetapi juga menghibur, membuat anak-anak lebih tertarik untuk belajar. Podcast dan buku audio juga merupakan alat yang berguna untuk pendidikan agama. Orang tua dapat mendengarkan ceramah atau bacaan kitab suci bersama anak-anak mereka selama perjalanan atau waktu senggang di rumah. Mendengarkan ajaran-ajaran ini secara rutin dapat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Hindu. Dalam Chandogya Upanishad disebutkan,

*"Tat tvam asi"* (Chandogya Upanishad 6.8.7),

yang berarti:

"Engkau adalah itu"

Mengingatn kita bahwa esensi dari ajaran-ajaran ini adalah menemukan kebenaran diri kita sendiri, yang dapat dilakukan melalui mendengarkan dan merenung. Teknologi juga memungkinkan akses mudah ke komunitas online dan forum diskusi di mana keluarga dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang praktik keagamaan. Platform ini dapat menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi orang tua dalam mengajarkan agama kepada anak-anak mereka. Berpartisipasi dalam diskusi ini dapat memperkaya pemahaman dan memberikan perspektif baru tentang bagaimana menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi meditasi dan yoga juga sangat bermanfaat untuk mendukung praktik spiritual di rumah. Aplikasi ini sering kali dilengkapi dengan panduan meditasi, latihan pernapasan, dan pose yoga yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental. Praktik meditasi dan yoga sejalan dengan ajaran Hindu tentang pentingnya keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Selain itu, penggunaan teknologi dapat membantu keluarga Hindu untuk tetap terhubung dengan guru dan pandit yang mungkin tidak dapat diakses secara langsung. Melalui streaming video langsung, webinar, atau sesi tanya jawab online, keluarga dapat belajar dari para ahli agama dan mendapatkan bimbingan langsung tentang praktik dan ajaran agama. Ini sangat membantu, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki

keterbatasan akses ke tempat ibadah. Dengan demikian, penggunaan media dan teknologi menawarkan banyak manfaat untuk pendidikan agama di rumah. Alat-alat ini membuat ajaran agama lebih mudah diakses dan dipahami, serta membantu keluarga untuk tetap terhubung dengan komunitas yang lebih luas.

### 3. Tantangan dan Solusi

Tantangan dan solusi dalam strategi pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua sebagai guru utama, merupakan isu yang sangat penting untuk dibahas. Dalam masyarakat modern yang serba cepat dan sibuk, tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai agama di rumah semakin kompleks. Orang tua dihadapkan pada berbagai kesulitan, mulai dari kurangnya waktu hingga keterbatasan pengetahuan agama yang memadai. Namun, solusi dapat ditemukan melalui pendekatan yang kreatif dan terencana. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk mengajarkan agama kepada anak-anak mereka. Banyak orang tua yang bekerja penuh waktu, sehingga waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak-anak sangat terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama di rumah. Selain itu, kehidupan modern yang penuh dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga menyulitkan orang tua untuk menemukan waktu yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, orang tua dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan lebih efisien. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan doa-doa pendek atau cerita-cerita moral selama waktu makan atau sebelum tidur. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar nilai-nilai agama secara alami tanpa merasa terbebani oleh jadwal yang ketat.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki oleh orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, sehingga mereka mungkin merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan agama kepada anak-anak mereka. Ini bisa menjadi penghalang besar dalam proses pendidikan agama di rumah. Kurangnya sumber daya yang tersedia, seperti buku-buku agama yang sesuai untuk anak-anak, juga dapat menambah kesulitan ini. Solusi untuk masalah ini adalah dengan memperkaya pengetahuan agama orang tua melalui berbagai cara. Orang tua dapat mengikuti kelas atau seminar tentang pendidikan agama, baik secara online maupun offline, untuk meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, orang tua juga dapat memanfaatkan teknologi dengan mencari bahan ajar yang relevan dan terpercaya dari internet. Dengan demikian, mereka akan lebih siap dan percaya diri dalam mengajarkan agama kepada anak-anak mereka.

Peran orang tua sebagai guru utama dalam pendidikan agama di rumah juga menghadapi tantangan dalam hal menjaga konsistensi dan komitmen. Pendidikan agama memerlukan konsistensi dalam pengajaran dan pelaksanaan nilai-nilai agama sehari-hari. Orang tua seringkali menghadapi kesulitan dalam menjaga rutinitas pendidikan agama karena berbagai faktor, seperti kelelahan, kesibukan, dan gangguan lainnya. Selain itu, komitmen yang diperlukan untuk terus-menerus mengajarkan agama dan memberi contoh yang baik juga dapat menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasi tantangan ini, orang tua perlu membuat rencana yang terstruktur dan realistis. Mereka dapat menyusun jadwal rutin untuk kegiatan agama, seperti waktu khusus untuk berdoa bersama atau membaca kitab suci. Konsistensi dapat dijaga dengan membuat kegiatan tersebut sebagai bagian dari rutinitas harian yang tidak bisa diabaikan. Selain itu, penting bagi orang tua untuk selalu memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena anak-anak

cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka. Dengan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai agama, orang tua dapat menginspirasi anak-anak untuk mengikuti jejak mereka.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, kolaborasi antara anggota keluarga juga sangat penting. Pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi harus melibatkan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, anak-anak dapat merasakan dukungan yang kuat dari seluruh keluarga dalam menjalani dan mempraktikkan nilai-nilai agama. Diskusi keluarga tentang nilai-nilai agama, sharing pengalaman spiritual, dan kegiatan bersama seperti pergi ke tempat ibadah dapat memperkuat ikatan keluarga sekaligus menanamkan nilai-nilai agama yang mendalam pada anak-anak. Secara keseluruhan, tantangan dalam pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga memang nyata, tetapi dapat diatasi dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat dari orang tua sebagai guru utama. Dengan memanfaatkan waktu secara efisien, meningkatkan pengetahuan agama, menjaga konsistensi, dan melibatkan seluruh anggota keluarga, pendidikan agama dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan moral, yang akan menjadi bekal berharga bagi mereka di masa depan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai guru utama dalam pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya bertugas mengajarkan ritual dan doa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama Hindu. Pendidikan agama yang konsisten dan dukungan lingkungan yang kondusif sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter religius yang kuat. Melalui praktik sehari-hari, komunikasi yang efektif, dan penggunaan media serta teknologi, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral anak-anak mereka.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam melaksanakan peran ini, seperti keterbatasan waktu dan pengetahuan agama. Solusi yang diajukan meliputi integrasi pendidikan agama dalam aktivitas sehari-hari, peningkatan pengetahuan agama orang tua melalui kelas atau sumber online, dan menjaga konsistensi serta komitmen dalam praktik pendidikan agama. Dengan demikian, peran orang tua sebagai guru utama dalam pendidikan agama Hindu sangat krusial untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat dan siap menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan penuh keyakinan.

**Daftar Pustaka**

- Astawa, I.N.T. (2023). **Pendidikan Agama Hindu di Keluarga**. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*.
- Barrow, et al. (2021). **Agensi Keagamaan Anak dalam Keluarga**. *International Journal of Religious Studies*.
- Erawati, S. (2023). **Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan di Sekolah Dasar**. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Gunada, I.W.A. (2023). **Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama**. *Jurnal Pendidikan Keluarga*.
- Putri, et al. (2023). **Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama**. *Jurnal Psikologi Anak*.
- Sulistyorini, S. (2022). **Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dalam Konteks Pendidikan Agama**. *Jurnal Perkembangan Anak*.